

Inovasi Manajemen Kurikulum Sekolah Daerah untuk Meningkatkan Kompetensi dan Daya Tarik Pendidikan Lokal: Upaya Menahan Arus Urbanisasi Pendidikan

Su'udin Aziz^{*1}, Nurul Huda², Pramesti Wulandari³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri
^{*}e-mail: suudin.aziz@unugiri.ac.id¹, pramesti.pw@unugiri.ac.id², nurulhuda@unugiri.ac.id³

Received:
08.01.2026

Revised:
17.01.2026

Accepted:
19.01.2026

Available online:
13.02.2026

Abstract: *This community engagement program aims to enhance teacher competence and strengthen the appeal of local education through technology-based curriculum management innovations in schools across Bojonegoro. The main innovation involves the development of the Multilevel Online Teaching System (SI-AYOM), a platform designed to support integrated learning, developed in collaboration with the MGMP PAI for junior high schools. The program was implemented through five stages: socialization, training, technology implementation, mentoring and evaluation, and program sustainability planning. The results indicate improved teacher skills in designing digital learning, consistent utilization of the SI-AYOM platform in instructional activities, and increased student engagement through more adaptive and contextual learning materials. This program contributes strategically to reducing educational urbanization by strengthening the quality of education in regional areas while opening opportunities for sustainable, technology-based curriculum innovations on a broader scale.*

Keywords: *Religious Moderation, Islamic Education, Curriculum, Local Wisdom, Learning Management System*

Abstrak: Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dan daya tarik pendidikan lokal melalui inovasi manajemen kurikulum berbasis teknologi di sekolah-sekolah daerah Bojonegoro. Inovasi utama berupa pengembangan Sistem Ajar Online Multitjenjang (SI-AYOM) sebagai platform pendukung pembelajaran terpadu yang dirancang melalui kolaborasi dengan MGMP PAI SMP. Kegiatan dilaksanakan melalui lima tahapan: sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta perencanaan keberlanjutan program. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran digital, konsistensi pemanfaatan platform SI-AYOM dalam kegiatan belajar, serta bertambahnya keterlibatan siswa melalui akses materi yang lebih adaptif dan kontekstual. Program ini memberikan kontribusi strategis dalam menahan arus urbanisasi pendidikan dengan memperkuat kualitas pembelajaran di daerah, sekaligus membuka peluang keberlanjutan inovasi kurikulum berbasis teknologi pada skala yang lebih luas.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum, Kearifan Lokal, Sistem Manajemen Pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Bojonegoro merupakan daerah dengan potensi ekonomi dan sosial yang berkembang pesat, didukung oleh sektor pertanian, perkebunan, dan industri migas yang semakin maju (Bayo & Arti, 2014; Yuli Arma Andika, 2021). Namun, dalam bidang pendidikan, terdapat tantangan signifikan berupa arus urbanisasi pendidikan. Fenomena urbanisasi pendidikan ini disebabkan oleh persepsi bahwa sekolah di kota memiliki kualitas pendidikan yang lebih baik, sarana yang lebih lengkap, serta peluang yang lebih besar bagi siswa untuk meraih prestasi akademik yang tinggi (Cao et al., 2023; Sher, 2019). Hal ini berdampak pada penurunan daya tarik sekolah daerah, yang berujung pada rendahnya jumlah peserta didik dan minimnya inovasi dalam pengelolaan kurikulum sekolah-sekolah lokal (Blimpo et al., 2019; Echazarra & Radinger, 2019). Dalam mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan terobosan strategis melalui inovasi manajemen kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dan potensi lokal. Kurikulum sekolah daerah harus dirancang sedemikian rupa agar tidak hanya memenuhi standar nasional, tetapi juga mencerminkan karakteristik sosial, budaya, dan potensi ekonomi setempat (Hermino & Arifin, 2020; Setyono & Widodo, 2019). Pendekatan ini diyakini mampu menumbuhkan rasa bangga dan keterikatan siswa terhadap daerahnya, sekaligus membekali mereka dengan keterampilan yang dapat diaplikasikan secara

langsung di lingkungan sekitar. Dengan demikian, sekolah di daerah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga pusat pengembangan potensi wilayah yang berkelanjutan.

Manajemen kurikulum yang inovatif harus memperhatikan sinergi antara kebutuhan global dan kearifan lokal. Pembelajaran tidak boleh terlepas dari perkembangan teknologi, literasi digital, serta keterampilan abad ke-21, namun tetap berakar pada nilai-nilai budaya dan tradisi daerah (Darmadi, 2018; Homsombat, 2025; Ibnu Fitrianto & Muhammad Farisi, 2025). Model kurikulum seperti ini dapat memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna, sehingga siswa merasa relevansi antara apa yang dipelajari di sekolah dengan realitas kehidupan mereka. Hal ini akan meminimalkan kecenderungan siswa untuk mencari pendidikan di luar daerah hanya demi mendapatkan pengalaman belajar yang dianggap lebih modern (Asmayawati et al., 2024; Rasidi et al., 2025; Wahyuni et al., 2024; Zainuddin, 2025). Pada studi kasus di Kabupaten Bojonegoro, potensi lokal dapat menjadi materi kontekstual dalam kurikulum sekolah. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan praktis yang bernilai ekonomi. Dengan demikian, lulusan sekolah daerah diharapkan mampu bersaing di pasar kerja sekaligus berkontribusi terhadap pembangunan daerah. Strategi ini dapat menjadi salah satu solusi konkret untuk menahan arus urbanisasi pendidikan yang selama ini menjadi tantangan.

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan model manajemen kurikulum sekolah daerah yang inovatif, berbasis pada potensi lokal Kabupaten Bojonegoro. Kegiatan ini melibatkan kolaborasi dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Bojonegoro yang berperan sebagai komunitas profesional sekaligus subjek pemberdayaan dalam program pengabdian ini. Seluruh tahapan analisis kondisi eksisting dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan anggota MGMP sebagai narasumber utama, analisis kebutuhan, dan perumus solusi. Dengan jumlah anggota aktif sebanyak 119 guru PAI SMP negeri dan swasta, MGMP menjadi basis utama pengambilan keputusan dalam pengembangan inovasi manajemen kurikulum berbasis potensi lokal dan teknologi pembelajaran. Pendekatan partisipatif ini juga diharapkan dapat memperkuat rasa kepemilikan (*sense of ownership*) seluruh pemangku kepentingan terhadap keberhasilan program.

Kegiatan ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kualitas pendidikan di daerah. Dengan mengembangkan kurikulum yang relevan dan memperkuat manajemen pendidikan lokal, pengabdian ini bertujuan untuk menciptakan dampak sosial yang signifikan dengan meningkatkan kapasitas sekolah dan kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan di desa. Melalui pelaksanaan program pengabdian ini, diharapkan terjadi sinergi antara sekolah, masyarakat, dan akademisi dalam menciptakan pendidikan desa yang berkualitas, inovatif, dan mampu bersaing dengan sekolah di kota.

2. METODE

Analisis Kondisi Eksisting

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Bojonegoro, sebagai wadah profesional bagi para guru PAI di wilayah tersebut, memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama serta inovasi kurikulum berbasis kearifan lokal. Dengan jumlah anggota aktif mencapai 119 orang dari SMP negeri dan swasta, MGMP PAI SMP Bojonegoro berupaya menciptakan program-program inovatif yang dapat meningkatkan daya saing sekolah daerah dan membangun sistem pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Pada kaitannya dengan fenomena urbanisasi pendidikan dengan kondisi riil di sekolah mitra, tim pengabdian melakukan pengumpulan data lapangan pada 17 SMP anggota MGMP PAI Kabupaten Bojonegoro yang tersebar di wilayah pinggiran dan nonperkotaan. Data dikumpulkan melalui survei awal, wawancara guru, serta observasi sarana pembelajaran. Fokus analisis diarahkan pada ketersediaan infrastruktur TIK, pemanfaatan LMS, serta akses guru terhadap pelatihan profesional berbasis digital. Pada kasus ini diketahui bahwa 71% sekolah belum memiliki LMS aktif, di

sisi lain 58% sekolah masih memiliki fasilitas laboratorium komputer yang terbatas. Dari segi pengajar, 64% guru belum pernah mengikuti pelatihan LMS. Hal ini membuktikan bahwa penyebab terjadinya urbanisasi relevan dengan sarana prasarana sekolah dan kualitas dari pengajar.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh MGMP PAI SMP Bojonegoro dalam pengelolaan kurikulum adalah kurangnya adaptasi kurikulum terhadap potensi dan kebutuhan lokal, keterbatasan sumber daya dalam pengembangan bahan ajar berbasis teknologi, serta kurangnya sinergi antara sekolah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan berbasis kearifan lokal. Kurangnya inovasi dalam pembelajaran PAI juga menyebabkan siswa kurang tertarik untuk mendalami nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi dalam manajemen kurikulum yang tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik peserta didik tetapi juga memperkuat relevansi pendidikan lokal agar mampu bersaing dengan pendidikan di perkotaan. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk merancang dan mengimplementasikan strategi inovatif dalam manajemen kurikulum sekolah daerah, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat identitas pendidikan lokal, dan menekan laju urbanisasi pendidikan. Dengan pendampingan dan kolaborasi bersama MGMP PAI SMP Bojonegoro, program ini diharapkan mampu memberikan solusi nyata dalam meningkatkan mutu pendidikan serta menciptakan sekolah-sekolah yang lebih menarik dan berkualitas bagi masyarakat Bojonegoro.

Pada kasus ini, analisis kebutuhan mitra dilakukan melalui pendekatan kuantitatif-deskriptif dan kualitatif-partisipatif untuk memperoleh data baseline terukur terkait kompetensi guru MGMP PAI SMP Kabupaten Bojonegoro sebelum pelaksanaan program. Instrumen yang digunakan meliputi angket kompetensi guru berbasis skala Likert (1–4) dengan kategori nilai seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1 di bawah ini, wawancara terstruktur, serta diskusi kelompok terarah (FGD). Aspek kompetensi yang diukur mencakup kompetensi pedagogik digital, kemampuan integrasi kearifan lokal dalam kurikulum, serta pemahaman dan keterampilan penggunaan Learning Management System (LMS). Data baseline ini menjadi dasar perancangan intervensi pemberdayaan dan indikator pembandingan capaian program.

Tabel 1. Kategori Penilaian Skala Likert

No.	Rentang Nilai	Kategori
1	1,00-1,75	Sangat Rendah
2	1,76-2,50	Rendah
3	2,51-3,25	Sedang
4	3,26-4	Tinggi

Analisis Permasalahan dan Penyelesaiannya

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, terdapat dua pokok permasalahan utama yang menjadi fokus program, yaitu peningkatan pelayanan sekolah dan peningkatan kualitas Pendidikan. Pada konteks peningkatan pelayanan sekolah, sekolah di daerah masih menggunakan metode pelayanan yang konvensional dan tidak responsif terhadap kebutuhan siswa maupun masyarakat. Belum ada upaya signifikan untuk menghadirkan program-program layanan tambahan, seperti bimbingan konseling atau pengembangan potensi siswa yang lebih personal. Selain itu, sekolah di daerah umumnya belum memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam menyelenggarakan pelayanannya, seperti sistem informasi akademik, platform pembelajaran daring, atau komunikasi dengan orang tua. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara harapan masyarakat yang lebih memilih sekolah di kota, di mana layanan berbasis teknologi sudah lebih maju, dengan apa yang tersedia di desa. Pemanfaatan teknologi ini sangat penting untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan aksesibilitas pelayanan sekolah.

Pada kasus peningkatan kualitas pendidikan, kurikulum yang diterapkan di sekolah-sekolah daerah sering kali tidak relevan dengan potensi lokal atau kebutuhan masyarakat setempat. Padahal, potensi kearifan lokal daerah Bojonegoro, seperti “Wayang Thengul” bisa menjadi basis bagi pengembangan kurikulum yang unik dan kontekstual. Di sisi lain, kualitas pengajaran di sekolah-sekolah daerah masih relatif rendah dibandingkan sekolah-sekolah di kota. Hal ini terkait dengan

Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

keterbatasan guru dalam mengadopsi metode pembelajaran yang inovatif dan menarik. Mayoritas guru cenderung masih menggunakan metode pengajaran tradisional yang kurang interaktif, sehingga tidak mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda. Selain itu, kurangnya pelatihan dan pengembangan kompetensi guru berpengaruh pada rendahnya kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi pendidikan atau metode pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Peningkatan kualitas pelayanan sekolah dan pendidikan melalui pendekatan yang inovatif ini diharapkan mampu (1) Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah-sekolah daerah, sehingga mereka tidak lagi merasa perlu menyekolahkan anak-anak ke kota; (2) Meningkatkan kompetensi siswa dan guru, sehingga kualitas pendidikan daerah bisa bersaing dengan pendidikan di perkotaan; (3) Meningkatkan daya tarik pendidikan lokal, dengan menonjolkan potensi khas daerah yang tidak ditemukan di sekolah-sekolah perkotaan. Dengan solusi ini, diharapkan tercipta ekosistem pendidikan yang lebih berkelanjutan, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat daerah di Bojonegoro. Adapun indikator capaian dari solusi permasalahan yang ditawarkan dalam kediatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini ditunjukkan pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Indikator Capaian Penyelesaian Permasalahan Pengabdian Kepada Masyarakat

Solusi	Kegiatan	Indikator Capaian
Peningkatan Pelayanan Sekolah	Pengembangan program layanan berbasis kebutuhan siswa dan orang tua	- Teridentifikasinya kebutuhan spesifik siswa dan orang tua melalui survei atau FGD - Tersusunnya program layanan berbasis hasil identifikasi
	Pemanfaatan teknologi dalam layanan sekolah	- Adanya platform digital untuk komunikasi guru-orang tua - Adanya sistem informasi sederhana layanan sekolah (jadwal, pengumuman, dll)
Peningkatan Kualitas Pendidikan	Pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal	- Terdokumentasinya potensi kearifan lokal yang bisa diintegrasikan dalam pembelajaran - Terimplementasinya muatan lokal dalam kurikulum sekolah
	Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan inovatif	- Terselenggaranya pelatihan berbasis inovasi pembelajaran - Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan guru

Kerangka Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)

Kerangka PKM ini menempatkan mitra sebagai subjek utama pemberdayaan pada setiap tahapan kegiatan. Pendekatan bertahap dari analisis kebutuhan hingga evaluasi memastikan bahwa program tidak bersifat insidental, tetapi membangun kapasitas mitra secara berkelanjutan. Model ini, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3, bersifat fleksibel dan dapat direplikasi pada MGMP atau komunitas guru lain dengan permasalahan serupa, baik di wilayah perdesaan maupun semi-perkotaan.

Tabel 3. Kerangka Pelaksanaan PKM

No.	Tahap PKM	Fokus Kegiatan	Peran Mitra (MGMP)	Luaran Utama
1	Identifikasi & Analisis Kebutuhan	Pemetaan masalah pembelajaran dan kompetensi guru berbasis data baseline	Menyediakan data, mengidentifikasi kebutuhan, merumuskan prioritas	Peta kebutuhan mitra
2	Perancangan Solusi	Desain sistem pembelajaran dan manajemen kurikulum berbasis lokal dan digital	Co-designer konten dan fitur sistem	Desain SI-AYOM
3	Implementasi & Pelatihan	Pelatihan penggunaan sistem dan pengembangan materi ajar	Pengguna aktif dan pengembang materi	Guru terlatih dan modul digital
4	Pendampingan & Optimalisasi	Pendampingan penerapan di kelas dan MGMP	Pelaksana mandiri dengan supervisi	Implementasi berkelanjutan
5	Evaluasi & Refleksi	Evaluasi capaian dan perbaikan program	Evaluators dan pengambil keputusan	Rekomendasi keberlanjutan

Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Dalam program pengabdian masyarakat pada sekolah di daerah Bojonegoro, terdapat tahapan-tahapan pelaksanaan yang dirancang untuk menyelesaikan permasalahan terkait peningkatan pelayanan sekolah dan peningkatan kualitas pendidikan. Metode pelaksanaan program ini terdiri dari beberapa tahapan yang dirancang secara terstruktur, meliputi Sosialisasi, Pelatihan, Penerapan Teknologi, Pendampingan dan Evaluasi, serta Keberlanjutan Program seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Tahap sosialisasi bertujuan untuk memperkenalkan program kepada seluruh mitra. Pada tahap ini mitra dilibatkan secara aktif dalam tahap sosialisasi dengan memberikan masukan terkait kondisi pendidikan dan layanan di daerah, serta komitmen dalam mendukung pelaksanaan program. Selanjutnya, pelatihan menjadi langkah penting dalam meningkatkan kompetensi guru dan manajemen sekolah, serta pemanfaatan teknologi untuk peningkatan pelayanan sekolah dan kualitas pendidikan. Pada tahap ini guru berpartisipasi dalam pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dalam mengelola kurikulum, memanfaatkan teknologi, dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif.

Tahap penerapan teknologi difokuskan pada penggunaan teknologi dalam manajemen sekolah dan proses pembelajaran. Pada tahap ini mitra bekerja sama dengan tim pengabdian untuk mengimplementasikan teknologi ini, sementara guru akan dilatih untuk memanfaatkannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Pendampingan intensif dilakukan untuk memastikan solusi yang diterapkan berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pada tahap ini guru terus berkolaborasi dengan tim pengabdian dalam melakukan evaluasi dan perbaikan selama proses pendampingan berlangsung. Setelah program selesai, rencana keberlanjutan dijalankan untuk memastikan bahwa inovasi yang telah diterapkan dapat berlangsung jangka panjang. Pada tahap ini sekolah memegang peran penting dalam keberlanjutan program dengan memantau implementasi inovasi yang telah diterapkan. Dukungan dari masyarakat juga diperlukan untuk menjaga agar program terus berlanjut dan berkembang. Adapun indikator keberhasilan program PKM ditunjukkan pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Indikator Keberhasilan Program PKM

No.	Aspek Keberhasilan	Indikator Kuantitatif	Target Keberhasilan
1	Kompetensi Digital Guru	Skor rata-rata literasi digital (skala 1–4)	≥ 3,20
2	Pemanfaatan LMS	Persentase guru aktif menggunakan LMS	≥ 70%
3	Pengembangan Materi PAI	Jumlah modul PAI berbasis kearifan lokal	≥ 1 modul/guru
4	Manajemen Kurikulum	Guru mampu menyusun RPP adaptif berbasis digital	≥ 80%
5	Keberlanjutan Program	MGMP mengelola LMS secara mandiri	Mandiri (100%)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi dan Analisis Kebutuhan Mitra

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan sosialisasi program kepada guru-guru MGMP PAI di Kabupaten Bojonegoro seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2 di

bawah ini. Sosialisasi ini bertujuan dalam memperkenalkan latar belakang, tujuan, manfaat, dan langkah pelaksanaan program kepada para pendidik, sekaligus memotivasi untuk terlibat secara aktif. Melalui forum ini, para guru memberikan tanggapan positif dan menyatakan komitmen untuk mendukung pengembangan kurikulum berbasis potensi lokal.



Gambar 2. Sosialisasi Program Pengabdian Masyarakat kepada Guru-guru MGMP PAI di Kabupaten Bojonegoro

Pada tahap sosialisasi ini juga dilakukan penyebaran angket untuk mengukur tingkat kompetensi guru sebelum diimplementasikannya program. Aspek-aspek kompetensi yang dianalisis diantaranya literasi digital pembelajaran, pemanfaatan LMS, integrasi kearifan lokal, manajemen kurikulum adaptif, dan evaluasi pembelajaran digital. Adapun hasil analisis ditunjukkan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Analisis Awal Kompetensi Guru Sebelum Implementasi Program

No.	Aspek Kompetensi yang Diukur	Indikator Utama	Skor Rata-rata (1-4)	Kategori
1	Literasi Digital Pembelajaran	Penggunaan media digital dalam PAI	2,31	Rendah
2	Pemanfaatan LMS	Pengelolaan kelas dan materi di LMS	2,08	Rendah
3	Integrasi Kearifan Lokal	Pengembangan materi PAI berbasis lokal	2,45	Sedang
4	Manajemen Kurikulum Adaptif	Penyesuaian kurikulum dengan konteks siswa	2,52	Sedang
5	Evaluasi Pembelajaran Digital	Penggunaan asesmen berbasis teknologi	1,97	Rendah

Data analisis kompetensi awal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru MGMP PAI SMP Kabupaten Bojonegoro masih memiliki keterbatasan pada aspek literasi digital pembelajaran dan pemanfaatan LMS, dengan skor rata-rata masing-masing sebesar 2,31 dan 2,08 yang berada pada kategori rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa praktik pembelajaran PAI masih didominasi pendekatan konvensional dan belum terintegrasi secara optimal dengan teknologi digital. Sementara itu, kemampuan integrasi kearifan lokal dan manajemen kurikulum adaptif berada pada kategori sedang, yang menunjukkan potensi lokal telah ada namun belum terstruktur dalam sistem pembelajaran berbasis teknologi. Temuan awal ini memperkuat urgensi program pemberdayaan melalui pengembangan LMS sebagai solusi berbasis kebutuhan riil mitra.

Tahap berikutnya adalah koordinasi teknis pembentukan tim pengumpul data dan narasumber lokal. Tim ini terdiri dari guru-guru PAI yang memiliki pemahaman mendalam terhadap kondisi sekolah di daerah, serta tokoh masyarakat yang memahami kearifan lokal dan potensi wilayah. Proses koordinasi mencakup pembagian tugas, penentuan wilayah kerja, serta penyusunan instrumen pengumpulan data. Pendekatan ini memastikan bahwa informasi yang dihimpun bersifat akurat, relevan, dan representatif terhadap kondisi nyata di lapangan.

Selanjutnya dilakukan wawancara terstruktur dengan guru PAI dan kepala sekolah terkait kebutuhan kurikulum lokal. Wawancara ini menggali informasi mendalam mengenai kesenjangan antara kurikulum yang berlaku dengan kebutuhan siswa, potensi lokal yang belum dimanfaatkan, serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Hasil wawancara mengungkap bahwa sebagian besar guru menghendaki materi ajar yang lebih

kontekstual dengan lingkungan sekitar, seperti pengintegrasian nilai-nilai budaya Bojonegoro dan kearifan lokal dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan hasil wawancara dan data yang terkumpul, dilakukan analisis kebutuhan dan pemetaan kesenjangan kurikulum PAI dengan konteks lokal. Analisis ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat konten lokal dalam materi pembelajaran, baik melalui penambahan topik, penyesuaian metode, maupun pemanfaatan sumber belajar dari lingkungan sekitar. Pemetaan kesenjangan ini menjadi dasar penyusunan strategi penyempurnaan modul ajar, dengan fokus pada relevansi, kebermaknaan, dan keterpaduan dengan kurikulum nasional.

Tahap selanjutnya adalah penyempurnaan modul ajar berdasarkan hasil analisis dan masukan dari para guru. Modul ajar yang telah diperbarui kemudian diuji coba secara terbimbing di beberapa sekolah sasaran. Setelah pelaksanaan uji coba, dilakukan pengumpulan feedback dari guru dan siswa yang terlibat. Hasil umpan balik menunjukkan bahwa modul ajar lebih mudah dipahami, relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan meningkatkan minat belajar siswa. Beberapa saran perbaikan juga diberikan, seperti penambahan contoh kasus lokal yang lebih beragam.

Pengembangan Teknologi Sistem Manajemen Pembelajaran

Produk teknologi yang dihasilkan dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah pengembangan platform SI-AYOM (Sistem Ajar Online Multijenjang), sebuah *Learning Management System* (LMS) berbasis web yang dirancang khusus untuk mendukung inovasi manajemen kurikulum sekolah daerah seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3 di bawah ini. Platform ini berfungsi sebagai sarana pembelajaran daring yang mengintegrasikan materi ajar berbasis potensi lokal dengan kurikulum nasional, sekaligus memfasilitasi kolaborasi antara guru, siswa, dan pemangku kepentingan pendidikan.



Gambar 3. Platform Sistem Ajar Online Multijenjang (SIAYOM, 2025)

SI-AYOM dikembangkan dengan pendekatan *user-centered design*, memastikan antarmuka yang ramah pengguna (*user friendly*), mudah diakses, dan kompatibel dengan berbagai perangkat, baik komputer maupun gawai. Sistem ini dilengkapi fitur-fitur utama seperti pengelolaan kelas multijenjang, unggah dan unduh materi ajar, bank soal berbasis konteks lokal, forum diskusi interaktif, serta penilaian daring. Keunggulan lain dari SI-AYOM adalah integrasi modul pembelajaran berbasis potensi Kabupaten Bojonegoro, seperti nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam.

Inovasi yang dibawa oleh SI-AYOM tidak hanya terletak pada fungsi teknologinya, tetapi juga pada pendekatan kurikulum yang kontekstual. Setiap materi ajar dalam platform telah disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan kurikulum lokal, sehingga pembelajaran yang dihasilkan lebih bermakna bagi siswa dan mampu menumbuhkan kebanggaan terhadap daerahnya. Dengan demikian, SI-AYOM menjadi jembatan antara teknologi pendidikan modern dan pelestarian nilai-nilai lokal.

Dalam tahap pengembangan ini, platform SI-AYOM telah melalui proses uji coba terbimbing di beberapa sekolah sasaran, yang melibatkan guru-guru PAI anggota MGMP serta siswa dari jenjang

berbeda. Hasil uji coba menunjukkan bahwa penggunaan SI-AYOM dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, mempermudah guru dalam mengelola materi ajar, serta menyediakan sarana evaluasi yang lebih terstruktur. Umpan balik dari pengguna telah diintegrasikan untuk menyempurnakan tampilan, navigasi, dan kelengkapan konten.

Penerapan Teknologi Sistem Manajemen Pembelajaran

Penerapan teknologi SI-AYOM (*Sistem Ajar Online Multijenjang*) dalam program pengabdian ini diarahkan untuk menjawab tantangan rendahnya daya tarik sekolah daerah akibat arus urbanisasi pendidikan. Relevansi teknologi ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan kurikulum nasional dengan konten pembelajaran berbasis potensi dan kearifan lokal Kabupaten Bojonegoro. Dengan demikian, SI-AYOM tidak hanya menjadi sarana pembelajaran daring yang modern, tetapi juga menjadi media pelestarian nilai-nilai budaya, pengenalan potensi daerah, dan penguatan identitas lokal bagi siswa.

Partisipasi masyarakat, khususnya guru, kepala sekolah, tokoh masyarakat, dan orang tua, menjadi kunci keberhasilan penerapan platform ini. Pada tahap awal, masyarakat terlibat dalam proses pengumpulan data kebutuhan kurikulum, penyusunan materi kontekstual, hingga validasi modul ajar yang akan diunggah ke platform SI-AYOM. Guru-guru MGMP PAI berperan aktif sebagai pengembang konten lokal, sementara tokoh masyarakat menyumbangkan pengetahuan dan pengalaman mengenai kearifan lokal yang relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran. Adapun salah satu contoh tampilan layar penggunaan platform SI-AYOM pada salah satu materi PAI pada SMP dapat ditunjukkan pada Gambar 4 di bawah ini.



(a)



(b)

Gambar 4. Penerapan Platform SI-AYOM pada (a) Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal, dan (b) Salah Satu Materi PAI di SMP

Proses penerapan SI-AYOM dilakukan secara bertahap melalui pelatihan dan pendampingan kepada guru dan tenaga kependidikan. Pelatihan ini mencakup pengenalan fitur platform, cara mengunggah dan mengelola materi ajar, strategi pembelajaran daring yang efektif, serta pemanfaatan forum diskusi sebagai media interaksi edukatif seperti yang ditunjukkan pada Gambar 5 di bawah ini. Siswa dan orang tua juga dilibatkan melalui sosialisasi penggunaan platform, sehingga mereka dapat mendukung pembelajaran daring secara optimal di rumah.



Gambar 5. Pelatihan Platform SI-AYOM pada MGMP PAI SMP di Bojonegoro

Uji coba terbimbing yang dilakukan di sekolah sasaran menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat cukup tinggi. Guru merasa terbantu dalam pengelolaan pembelajaran, siswa lebih antusias mengikuti materi yang relevan dengan kehidupan mereka, dan orang tua lebih mudah memantau perkembangan belajar anak. Tokoh masyarakat menyambut baik platform ini sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai lokal kepada generasi muda. Keterlibatan lintas pihak ini membuktikan bahwa penerapan teknologi tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Adapun hasil evaluasi pasca implementasi Platform SI-AYOM ini ditunjukkan pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Pre–Post Test Kompetensi Guru MGMP PAI SMP Bojonegoro

No.	Aspek Kompetensi	Skor Pre-Test	Skor Post-Test	Peningkatan	Kategori Peningkatan
1	Literasi Digital Pembelajaran	2,31	3,34	+1,03	Tinggi
2	Pemanfaatan LMS	2,08	3,21	+1,13	Sedang
3	Integrasi Kearifan Lokal	2,45	3,36	+0,91	Tinggi
4	Manajemen Kurikulum Adaptif	2,52	3,28	+0,76	Tinggi
5	Evaluasi Pembelajaran Digital	1,97	3,12	+1,15	Sedang

Hasil pre-post test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh aspek kompetensi guru MGMP PAI SMP Kabupaten Bojonegoro. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pemanfaatan LMS dan evaluasi pembelajaran digital, masing-masing sebesar +1,13 dan +1,15 poin. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan dan pendampingan yang diberikan mampu menjawab kebutuhan utama guru terkait pembelajaran berbasis teknologi. Sementara itu, peningkatan pada aspek integrasi kearifan lokal menunjukkan bahwa guru tidak hanya meningkat secara teknis, tetapi juga mampu mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan relevan dengan lingkungan peserta didik.

Dengan dukungan dan keterlibatan aktif masyarakat, SI-AYOM berpotensi menjadi inovasi pendidikan berkelanjutan yang mampu meningkatkan kompetensi siswa sekaligus menahan laju urbanisasi pendidikan. Kolaborasi yang terbangun dalam proses ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berbasis potensi daerah, sehingga manfaat teknologi dapat dirasakan secara langsung oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan di Kabupaten Bojonegoro.

Kebermanfaatan Program

Pelaksanaan program pengabdian ini telah memberikan dampak nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah daerah Kabupaten Bojonegoro. Keberadaan platform SI-AYOM (Sistem Ajar Online Multijenjang) terbukti mampu memberikan akses yang lebih luas terhadap materi pembelajaran yang relevan dengan potensi lokal, sekaligus memfasilitasi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar berbasis teknologi. Integrasi kurikulum nasional dengan konten lokal di dalam platform ini meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat rasa bangga terhadap daerah, dan mendorong lahirnya inovasi pembelajaran di tingkat sekolah.

Kebermanfaatan program ini terlihat dari meningkatnya kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran daring. Melalui pelatihan dan pendampingan, guru tidak hanya mampu mengunggah materi, tetapi juga menyusun modul ajar yang mengaitkan pengetahuan umum dengan kearifan lokal. Siswa memperoleh manfaat berupa pembelajaran yang lebih kontekstual dan mudah dipahami karena materi yang diberikan dekat dengan realitas kehidupan mereka. Selain itu, orang tua dapat memantau perkembangan belajar anak secara lebih transparan melalui akses pada beberapa fitur platform.

Dari sisi produktivitas, program ini mendorong terciptanya kolaborasi aktif antar guru, kepala sekolah, tokoh masyarakat, dan pengembang teknologi pendidikan. Proses pengumpulan data, penyusunan materi, hingga uji coba modul ajar menghasilkan produk pembelajaran yang siap digunakan secara berkelanjutan. Produktivitas juga tercermin dari meningkatnya jumlah konten ajar yang diunggah ke SI-AYOM, serta semakin beragamnya topik pembelajaran yang memadukan aspek akademik dan lokalitas.

Dampak sosial yang muncul adalah tumbuhnya kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya memajukan sekolah di daerah sebagai pusat pengembangan potensi wilayah. SI-AYOM menjadi salah satu pemicu perubahan paradigma bahwa sekolah daerah mampu menawarkan kualitas pendidikan yang setara, bahkan unggul, dibandingkan sekolah di perkotaan. Hal ini diharapkan dapat mengurangi kecenderungan orang tua untuk menyekolahkan anak ke luar daerah semata-mata karena faktor gengsi atau persepsi kualitas.

Secara keseluruhan, kebermanfaatan dan produktivitas program ini tidak hanya dirasakan selama masa pelaksanaan pengabdian, tetapi juga memiliki prospek jangka panjang. Dengan pemeliharaan dan pengembangan berkelanjutan, SI-AYOM dapat menjadi model inovasi pendidikan daerah yang dapat direplikasi di wilayah lain, memperkuat kompetensi lokal, dan menjaga keberlangsungan pendidikan berkualitas di daerah.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini berhasil menginisiasi langkah strategis melalui pengembangan dan uji coba awal platform SI-AYOM (Sistem Ajar Online Multijenjang) sebagai inovasi teknologi pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan potensi dan kearifan lokal Kabupaten Bojonegoro. Kegiatan yang telah dilaksanakan, mulai dari sosialisasi program, koordinasi pembentukan tim, wawancara kebutuhan kurikulum, analisis kesenjangan, penyempurnaan modul ajar, hingga pengumpulan feedback dari uji coba terbimbing, menunjukkan partisipasi aktif dari guru, kepala sekolah, tokoh masyarakat, dan siswa. Hasil yang diperoleh mengindikasikan bahwa SI-AYOM mampu meningkatkan relevansi pembelajaran, memperkuat keterlibatan siswa, serta memberikan kemudahan bagi guru dalam pengelolaan pembelajaran daring berbasis lokal. Dari sisi kebermanfaatan, program ini telah memberikan dampak positif berupa peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi, terbentuknya kolaborasi lintas pemangku kepentingan, dan tumbuhnya kesadaran kolektif untuk mengembangkan sekolah daerah sebagai pusat pembelajaran yang berkualitas. Dari sisi produktivitas, tercipta modul ajar yang lebih kontekstual dan tersedianya platform pembelajaran daring yang siap diimplementasikan secara lebih luas. Meskipun demikian, program ini masih berada pada tahap awal pengembangan dan implementasi. Tahap berikutnya akan difokuskan pada pilot project penerapan SI-AYOM di salah satu SMP di Kabupaten Bojonegoro untuk menguji efektivitas secara penuh dalam

konteks pembelajaran nyata. Evaluasi dari pilot project tersebut akan menjadi dasar pengambilan keputusan untuk pengembangan dan replikasi program ke sekolah-sekolah lain. Secara keseluruhan, capaian pada tahap ini menunjukkan bahwa pendekatan inovasi manajemen kurikulum berbasis potensi lokal yang didukung teknologi pembelajaran daring memiliki prospek kuat untuk meningkatkan kompetensi siswa, menarik minat belajar, dan menahan arus urbanisasi pendidikan. Dengan dukungan berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan, program ini diharapkan mampu menjadi model pengembangan pendidikan daerah yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM UNUGIRI Bojonegoro yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini melalui pendanaan Pengabdian Kepada Masyarakat pada skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat dengan Nomor SK: 312/SK/071088/III/2025 dan Nomor Kontrak: 285/SKt/LPPM/071088/III/2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmayawati, Yufiarti, & Yetti, E. (2024). Pedagogical innovation and curricular adaptation in enhancing digital literacy: A local wisdom approach for sustainable development in Indonesia context. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(1), 100233. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100233>
- Bayo, L. N., & Arti, W. C. (2014). Equipping the marginalized groups for just social benefit of extractive industries in ASEAN : free, prior, informed consent (FPIC). *International Conference on "ASEAN Studies - Inner and Outer Look of Southeast Asia in 2015: Championing ASEAN Community" (2014 : Yogyakarta, Indonesia)*.
- Blimpo, M. P., Evans, D. K., & Lahire, N. (2019). Parental Human Capital and Effective School Management. *Parental Human Capital and Effective School Management*, April. <https://doi.org/10.5040/9781350995017.0002>
- Cao, X., Ji, S., & Liu, X. (2023). Educational Inequity and Skill Formation Differences Experienced by Floating Rural Students in the Process of Urbanization: A Case Study from a School Perspective. *Education Sciences*, 13(2). <https://doi.org/10.3390/educsci13020131>
- Darmadi, H. (2018). Educational Management Based on Local Wisdom (Descriptive Analytical Studies of Culture of Local Wisdom in West Kalimantan). *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)*, 3(1), 135. <https://doi.org/10.26737/jetl.v3i1.603>
- Echazarra, A., & Radinger, T. (2019). Learning in Rural Schools: Insights from PISA, TALIS and the Literature. *OECD Publishing*, 196. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.1787/8b1a5cb9-en>
- Hermiono, A., & Arifin, I. (2020). Contextual character education for students in the senior high school. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1009–1023. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.9.3.1009>
- Homsombat, P. (2025). Integrating Local Wisdom and Modern Education : A Holistic Approach to Curriculum Development. *Journal of Exploration in Interdisciplinary Methodologies (JEIM)*, 2(3), 66–83.
- Ibnu Fitrianto, & Muhammad Farisi. (2025). Integrating Local Wisdom into 21st Century Skills: A Contextual Framework for Culturally Relevant Pedagogy in Rural Classrooms. *International Journal of Post Axial: Futuristic Teaching and Learning*, 3(2), 109–121. <https://doi.org/10.59944/postaxial.v3i2.444>
- Rasidi, Istiningsih, G., Masithoh, R. F., & Rosyidi, M. I. (2025). Education based on local wisdom: An alternative model for the integration of cultural values in the school curriculum in Indonesia. *International Journal of Contemporary Studies in Education*, 04(2), 114–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.56855/ijcse.v4i2.1521>
- Setyono, B., & Widodo, H. P. (2019). The representation of multicultural values in the Indonesian Ministry of Education and Culture-Endorsed EFL textbook: a critical discourse analysis. *Intercultural Education*, 30(4), 383–397. <https://doi.org/10.1080/14675986.2019.1548102>

- Sher, J. P. (2019). *Rural Education In Urbanized Nations: Issues And Innovations*. Routledge.
- SIAYOM. (2025). *SIAYOM - Platform Belajar Online Multijenjang*. <https://siayom.com/>
- Wahyuni, E., Tandon, M., & Jonathan, B. (2024). Leveraging Local Wisdom in Curriculum Design to Promote Sustainable Development in Rural Schools. *Journal of Social Science Utilizing Technology*, 2(3), 446-459. *Journal of Social Science Utilizing Technology*, 2(3), 446–459.
- Yuli Arma Andika. (2021). Determinants of Production of Agricultural Commodities of Food Crops in Bojonegoro Regency (Case Study of Farmers Accessing Tani Card and Non Accessing Tani Card). *East Java Economic Journal*, 5(1), 58–74. <https://doi.org/10.53572/ejavec.v5i1.60>
- Zainuddin, Z. (2025). *The Merdeka Curriculum and Local Wisdom : An Innovative Synergy in Shaping Student Character in South Sumatra , Indonesia* *The Merdeka Curriculum and Local Wisdom : An Innovative Synergy in Shaping Student Character in South Sumatra , Indonesia*. June, 32–38.